

BAB V

KESIMPULAN

Bagian awal dari skripsi ini telah menelaah konsep Gadamer mengenai *bildung*. Konsep tersebut kemudian diberi interpretasi sebagai pencapaian-diri. Bentuk konkret dari praktik pendidikan berbasis pencapaian-diri di Eropa dan Amerika Serikat telah dijabarkan pada bab berikutnya. Pencapaian-diri juga telah diselaraskan dengan konsep *Among* dari Dewantara. Sebelum bab ini, pencapaian-diri juga menginspirasi pendidikan calon imam OSC di Indonesia. Pada bab ini akan dirangkum inspirasi-inspirasi dari seluruh pemaparan yang terdapat dalam tulisan ini. Bab ini berisi pokok-pokok inspirasi yang diperoleh dari skripsi ini beserta kemungkinan-kemungkinan bagi pengembangan inspirasi dan eksplorasi yang terdapat dalam tulisan ini.

5.1 Inspirasi Pencapaian-Diri Bagi Pendidikan Calon Imam OSC

Konsep pencapaian-diri (*bildung*) yang terinspirasi oleh pemikiran Gadamer dapat memberi perspektif yang berbeda bagi pendidikan calon imam. Berdasarkan konsep pencapaian-diri pendidikan calon imam dapat dilihat dinamika dialektis antara calon dengan gambaran ideal dari imam OSC berdasarkan ketiga kaul dan spiritualitas

Ordo yang dihayatinya. Proses dialogis tersebut didukung oleh formator sebagai wakil Ordo untuk membimbing para calon dan suasana formatif yang terdapat dalam rumah formasi, yaitu Novisiat dan Skolastikat. Demikianlah garis besar kesimpulan dari tulisan ini. Kesimpulan dari tulisan ini dijabarkan dalam beberapa pokok inspirasi sebagai berikut.

Pertama, konsep pencapaian-diri berangkat dari konsep hermeneutika filosofis Gadamer. Bagi Gadamer hermeneutika merupakan proses dialektis berkelanjutan antara pembaca dan penulis melalui teks. Di satu sisi, pembaca memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi makna dari teks yang dibacanya berdasarkan konsep *play* dari Gadamer. Di sisi lain, pembaca juga diharapkan untuk menghargai tradisi dan otoritas yang melingkupi teks yang dihadapinya sehingga tidak bisa menafsirkan secara sembarangan. Dinamika tersebut menghasilkan peleburan horizon, yaitu perjumpaan dan peleburan horison pembaca dan penulis sehingga menghasilkan horizon yang lebih luas.

Kedua, *bildung* merupakan konsep pendidikan yang terdapat dalam sejarah pemikiran Jerman. Konsep *bildung* berasal dari kata Jerman *bild* yang mengacu kepada bentuk alami fenomena alam. Dalam mistisisme Jerman, konsep *bildung* mengacu kepada pemikiran untuk menginternalisasikan gambaran Yesus untuk membangun relasi yang semakin mesra dengan Allah. Filsafat aliran humanisme kemudian mempengaruhi perkembangan pemikiran mengenai *bildung* tersebut sehingga menjadi konsep terhadap pendidikan. Beberapa pemikir seperti Herder, Schiller, Hegel, dan Humboldt memberi penjelasan terhadap *bildung* sebagai konsep pendidikan untuk menghasilkan siswa yang lebih manusiawi. Pada abad kesembilan belas, konsep *bildung* ini tereduksi sehingga dipraktikkan secara objektif dan materialistis, sehingga

siswa yang dihasilkan memiliki pengetahuan yang luas, tetapi pengetahuan tersebut kurang mendalam dan kurang dapat diterapkan dalam konteks. Gadamer memikirkan ulang konsep *bildung* dengan memasukkan unsur transendental, yaitu pencarian makna dalam proses pendidikan tersebut.

Ketiga, aspek yang cukup inspiratif dari pemikiran Gadamer ialah bahwa *bildung* dilihat sebagai tujuan proses ‘pembentukan-diri’ daripada proses itu sendiri. Gadamer juga membagi *bildung* menjadi dua macam yaitu *bildung* teoritis dan *bildung* praktis. Contoh dari penerapannya dapat dilihat dari beberapa negara di Eropa, seperti Jerman dan Swedia, serta Amerika Serikat. Masing-masing konteks wilayah menunjukkan kekhasan dari pemahaman dan penerapan dari konsep *bildung* Gadamer. Di Eropa, *bildung* diwujudkan melalui pendidikan teoretis dan multidisiplin. Pendidikan tersebut bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri anak untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan bantuan guru melalui lembaga pendidikan. Di Amerika Serikat *bildung* dicapai dengan memicu proses pembelajaran dan perkembangan anak melalui berbagai tugas.

Keempat, berdasarkan telaah terhadap konsep *bildung* menurut Gadamer, istilah ‘pencapaian-diri’ diusulkan sebagai interpretasi atas istilah *bildung* ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan menafsirkan *bildung* sebagai pencapaian-diri dimaksudkan bahwa tujuan dari pendidikan yang berpusat pada siswa ialah mengembangkan siswa untuk mencapai titik-titik perkembangan tertentu dalam hidupnya. Melalui titik-titik pencapaian-diri tersebut siswa tetap mengembangkan dirinya menuju suatu taraf perkembangan yang lebih lanjut. Dengan demikian, siswa menjadi subjek dari pendidikannya sendiri. Dalam proses menuju pencapaian-diri tersebut siswa tetap memerlukan peran pihak lain, yaitu guru dan lembaga pendidikan untuk mendukung

proses perkembangan diri tersebut. Dinamika serupa juga terjadi dalam proses pendidikan calon imam. Pencapaian-diri yang diperoleh calon imam dalam proses formasinya, studi komprehensif dalam filsafat, teologi, dan ilmu kemanusiaan lainnya, serta pengalaman berpastoral merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam pencapaian-diri bagi calon imam.

Kelima, berdasarkan pemikiran Gadamer pihak yang berperan dalam pendidikan siswa ialah siswa, dosen, dan universitas. Dosen mengadakan penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan melibatkan siswa untuk turut berpartisipasi dalam usaha tersebut. Siswa terlibat dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh gurunya sementara mempersiapkan diri untuk melakukan hal yang serupa di masa yang akan datang. Universitas sebagai suatu lembaga menyediakan suasana pembelajaran yang mendukung proses pencapaian diri yang terjadi antara dosen dan siswa.

Keenam, konsep pencapaian-diri yang terinspirasi dari pemikiran Gadamer dikorelasikan dengan konsep di Indonesia yang terinspirasi konsep *Among* dari Dewantara. Melalui konsep tersebut guru tidak hanya memotivasi para siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa sebagai orientasi perkembangan kepribadiannya. Guru diharapkan untuk membiarkan siswa untuk tumbuh secara alami di samping menjaga arah perkembangan siswa tersebut. Konsep ini selaras dengan perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini yang tidak hanya menuntut hasil ujian akhir sebagai tolok ukur kelulusan melainkan juga ketuntasan dalam proses pembelajaran dan perilaku siswa.

Ketujuh, Gereja melihat bahwa pendidikan calon imam bertujuan untuk membentuk imam sebagai gembala jiwa bagi umatnya. Terdapat tiga empat

pembinaan calon imam, yaitu kepribadian, rohani, intelektual, dan pastoral. Yohanes Paulus II dalam ensiklik berjudul *Pastores Dabo Vobis* menjelaskan bahwa aspek terutama dari pendidikan calon imam ialah kesaksian iman dan untuk itu diperlukan proses pendampingan terus-menerus setelah calon imam tersebut ditahbiskan. Yohanes Paulus II juga melihat peran sentral calon imam dalam proses pendidikannya. Dengan demikian, calon diundang untuk senantiasa berelasi dengan Roh Kudus yang hadir melalui formator dan komunitas tempat dia hidup untuk menentukan arah pembinaannya.

Kedelapan, pencapaian-diri memberi inspirasi bagi pendidikan calon imam OSC di Indonesia. Kekhasan dari pendidikan calon imam OSC ialah penghayatan akan ketiga kaul dan spiritualitas OSC. Penghayatan terhadap kaul dan spiritualitas Ordo dapat semakin dikembangkan melalui pengalaman perjumpaan dengan formator dan anggota komunitas dalam Ordo. Di samping itu pengembangan intelektual melalui pembelajaran bidang-bidang yang semakin integral dan berhubungan dengan kebutuhan pastoral juga mengembangkan calon secara intelektual. Akhirnya, pencapaian-diri para calon imam diarahkan kepada kebutuhan pastoral, yaitu supaya calon kelak dapat menjadi *Among* bagi umatnya di masa depan.

Pokok-pokok inspirasi yang diperoleh dari konsep pencapaian-diri bagi pendidikan calon imam OSC memperlihatkan titik temu filsafat dan spiritualitas. Pendidikan calon imam berbasis pencapaian-diri membawa dia kembali pada panggilan Yesus dalam Injil-Nya. Ajaran Yesus memberi inspirasi bagi pendidikan calon imam berdasarkan pencapaian-diri. Yesus bersabda, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Mrk. 10:15). Berdasarkan ayat ini dapat

disimpulkan inspirasi bahwa dalam proses pendidikan diperlukan kerendahan, ketulusan, serta kesungguhan hati, seperti anak kecil yang terlibat dalam permainan secara total. Proses pendidikan juga merupakan cara untuk menghantarkan siswa, dalam hal ini calon imam, untuk semakin dekat dengan Yesus. Dengan menggunakan perspektif tersebut dapat didalami makna sabda Yesus yang bunyinya, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Mrk. 10:14). Oleh sebab itu, pendidik, atau formator, diundang untuk membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi siswa, yang dalam tulisan ini adalah calon imam, untuk mengalami kedekatan dengan pribadi Yesus yang mengubah dan membentuk diri para siswa untuk semakin mendekati dan menjadi serupa dengan-Nya.

5.2 Peluang bagi Eksplorasi Lebih Lanjut

Masih ada peluang lebar untuk mengeksplorasi proses pendidikan calon imam terinspirasi oleh pencapaian-diri Gadamer. Saya memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari konsep yang terdapat dalam tulisan ini. Aspek-aspek yang belum dieksplorasi masih membuka kemungkinan bagi eksplorasi lebih lanjut. Beberapa hal yang masih bisa dikembangkan antara lain sebagai berikut.

Pertama, hubungan antara pencapaian-diri (*bildung*) dan teori-teori pendidikan modern. Untuk pengembangan selanjutnya konsep pembentukan-diri dapat diintegrasikan dengan teori pendidikan lainnya yaitu pedagogi bagi orang yang tertindas (*pedagogy of the oppressed*), pedagogi reflektif, dan metode-metode pendidikan modern yang dikembangkan oleh psikologi dan ilmu-ilmu lainnya. Telaah

tersebut signifikan bagi perkembangan zaman dewasa ini ketika tersedia beragam alternatif bagi pendidikan di Indonesia. Sekolah-sekolah tersebut menggunakan pedagogi yang berasal dari negara-negara Eropa seperti Inggris, Jerman, Prancis, Amerika Serikat, atau negara Asia seperti Singapura dan Jepang. Oleh sebab itu, diperlukan suatu penyeimbang dari sekolah tersebut, yaitu memasukkan unsur-unsur kebudayaan lokal dan nasional ke dalam sistem pendidikan yang memiliki standar internasional. Dengan cara demikian, karakter siswa yang terbentuk kelak dari pendidikan seperti itu mungkin memiliki identitas lokal dan nasional, namun berwawasan internasional.

Kedua, integrasi antara pencapaian-diri dan teknologi. Dewasa ini muncul tren baru, yaitu pendidikan yang memanfaatkan sarana teknologi komunikasi, seperti internet, sebagai medium pendidikannya. Beberapa contoh di antaranya ialah kelas jarak jauh seperti Universitas Terbuka, kursus-kursus di internet, dan video-video kursus (*tutorial*) yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mempelajari apapun secara mandiri. Berdasarkan munculnya trend baru tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat dapat mempelajari segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupannya. Telaah dapat dikembangkan dengan membandingkan antara pendidikan ‘mandiri’ melalui internet dengan pendidikan ‘konvensional’, yaitu melalui tatap muka di kelas. Melalui telaah tersebut dapat didalami kembali relevansi pendidikan ‘konvensional’ bagi perkembangan siswa di era modern ini. Teknologi juga berpengaruh bagi pendidikan calon imam. Dalam ranah pendidikan calon imam diupayakan konsep pembentukan diri yang sesuai dengan kondisi zaman dewasa ini.

Ketiga, pencapaian-diri dan mistisisme kristiani. Dalam aspek rohani konsep mengenai internalisasi gambaran (imaji) Yesus sebagai upaya untuk membangun

relasi yang lebih dekat dengan Allah juga dapat dieksplorasi untuk memberikan sumbangan bagi penghayatan spiritual para calon imam. Melalui telaah ini dapat diperdalam konsep *bildung* dalam tradisi mistisisme Jerman untuk kemudian diadaptasi sehingga dihasilkan pokok-pokok eksploratif bagi penghayatan hidup rohani kristiani di Indonesia. Pengembangan tersebut mungkin mengarah pada suatu penemuan otentisitas calon imam yang tetap mengikutsertakan pendamping. Identitas calon imam yang otentik selain ditemukan dalam dinamika tersebut, yaitu internalisasi dengan imaji Yesus dan interaksi dengan para formator, juga dapat diperoleh dalam dinamika hidup berkomunitas dan menggereja sehingga, bersama komunitasnya dan umat setempat, calon imam mewujudkan gambaran-diri sebagai Tubuh Mistik Kristus.

Melalui tulisan ini telah dipaparkan berbagai inspirasi bagi pendidikan, khususnya pendidikan calon imam. Diharapkan inspirasi yang terkandung dalam tulisan ini mampu memotivasi para siswa atau calon imam dan para pendidik atau formator untuk mengupayakan dinamika pendidikan atau formasi yang memperhatikan kondisi maupun kebutuhan siswa atau calon imam. Betapa baiknya apabila para calon imam menyadari peran sentral mereka dalam proses pembentukan dirinya sebagai imam masa depan. Dengan membatinkan gambaran-diri yang mereka harapkan untuk dicapai di masa depan, segenap daya dan upaya mereka diarahkan untuk mencapai gambaran tersebut. Para pendidik atau formator mengarahkan proses pembatinkan yang dialami para siswa atau calon melalui upaya dialogis dengan menghadapkan siswa atau calon imam kepada kebenaran, yaitu pengetahuan dan iman akan Yesus Kristus. Pencapaian yang mungkin terwujud ialah pribadi-pribadi atau imam-imam yang berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat atau Gereja ke arah yang lebih baik.

Demikianlah tulisan ini saya selesaikan. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, tulisan ini telah menimba dan menawarkan inspirasi yang diperoleh dari konsep filosofis *bildung* berdasarkan pemikiran Gadamer bagi pendidikan, khususnya pendidikan calon imam. Konsep pencapaian-diri juga telah diselaraskan dengan konteks Indonesia yang terkandung dalam *Among* serta ajaran Gereja yang terkandung dalam dokumen-dokumen resmi Gereja. Di samping itu semua, telah dipaparkan pula pokok-pokok inspirasi bagi pendidikan calon imam khususnya dalam Ordo Salib Suci di Indonesia berdasarkan telaah atas pencapaian-diri dalam kaitan dengan ajaran Gereja Katolik. Dengan demikian, keseluruhan tujuan dari tulisan ini telah tercapai.

Gadamer mengatakan bahwa, “pendidikan adalah mendidik diri sendiri; pembentukan adalah pembentukan diri sendiri”.¹ Oleh sebab itu, perlu disadari bahwa yang menentukan seperti apa diri para siswa atau calon imam kelak ialah dirinya sendiri. Akan menjadi seperti apa kelak para siswa atau calon imam tersebut berada di tangan mereka sendiri. Ini merupakan tanggung jawab yang penting dan tidak ringan. Meski demikian, mereka tidak sendirian saja dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Gereja meyakini bahwa Roh Kudus, melalui pendidik dan formator, turut berperan mendukung para siswa, terlebih para calon imam, asalkan mereka membuka diri terhadap proses dialogis yang terjadi dalam dinamika formatif. Pendidikan dan pembentukan karakter berupaya untuk menyempurnakan calon imam seturut teladan Kristus, sebagaimana Kristus bersabda, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat. 5:48). Melalui proses tersebut

¹ Lih. Bab 2 Subbab 2.3.

mungkin tidak dihasilkan lulusan atau imam yang sempurna, melainkan yang senantiasanya mengarahkan diri pada kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Utama

- Congregation for The Clergy. *The Gift of Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Vatican City: L'Osservatore Romano, 2016.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawiryana, SJ) Jakarta: Obor, 1993.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. (Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall). Continuum: London, 2004.
- Komisi Formasi OSC Sang Kristus. *Pedoman Formasi Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia*. Bandung: SangKris, 2015.
- Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis*. (Terj. R. Hardawiryana SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Pustaka Pendukung

- Ali, Mohammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Baldacchino, John. *John Dewey: Liberty and the Pedagogy of Disposition*. New York: Pringer Science & Business Media, 2013.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Crosier General Handbook: A Compilation of Official Documents, Policies, and Procedures on the General Level of Order*
- Dostal, Robert J. (Ed.). *The Cambridge Companion To Gadamer*. Cambridge: Cambridge University Press. 2002.

- Gadamer, Hans-Georg. *Plato's Dialectical Ethics* (Terj. Robert M. Wallace). New Heaven: Yale University Press, 1991.
- . *Philosophical Hermeneutics* (Terj. David E. Linge) California: University of California, 1977.
- Garrison, Jim, Stefan Neubert, dan Kersten Reich. *John Dewey's Philosophy Of Education* New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Horlacher, Rebekka. *The Educated Subject and the German Concept of Bildung: A Comparative Cultural History*. London: Routledge, 2015.
- Koen, Willie (Terj.). *Latihan Rohani Krosier*. Phoenix: Crosier Community of Phoenix, Tanpa Tahun.
- Madjelis Luhur Taman Siswa. *Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962.
- Malpas, Jeff dan Hans-Helmuth Gander (Ed.). *The Routledge Companion To Hermeneutics*. London: Routledge, 2015.
- Misgeld, Dieter dan Greme Nicholson, Hans-Georg Gadamer on Education, Poetry, and History: Applied Hermeneutics (Terj. L. Schmidt dan M. Reuss). Albany: State University of New York Press, 1992.
- Mulder, Niels. *Indonesian Images*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- . (Ed.). *The Gadamer Reader: A Bouquet Of The Later Writings*. Evanston: Northwestern University Press, 2007.

- Pihlgren, Ann S.. *Socrates in the Classroom: Rationales and Effects of Philosophizing with Children*. Stockholm: Stockholm University, 2008.
- Samho, Bartolomeus dan Oscar Yasunari. *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2010.
- Siljider, Pauli, dkk. (Ed.). *Theories of Bildung and Growth*. Rotterdam: Sense Publishers, 2012.
- Simms, Karl. *Hans-Georg Gadamer*. London: Routledge, 2015.
- Subianto, Antonius dan Frans Vermeulen (Penerjemah) *Regula Agustinus, Konstitusi, dan Statuta General Ordo Salib Suci*. Bandung: SangKris, 2004.
- Sukmana, Agus dan C. Erni Setiyowati (Ed.). *Sancaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Tim Perumus Lembaga Pengembangan Humaniora UNPAR. *Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan*. Bandung: Lembaga Pengembangan Humaniora UNPAR, 2015.
- Tyson, Ruhi. *Vocational Bildung in Action: A Case Study Of The Vocational Education Biography of Master Craftsman Wolfgang B*. Stockholm: Stockholm University, 2015.
- United Nations Children's Fund/United Nations Educational Scientific and Cultural Organization. *A Human Rights-Based Approach to Education*. New York: United Nations Children Fund, 2007.

Kamus dan Ensiklopedia

Fowler, H. W. dan F. G. Fowler. *The Concise Oxford Dictionary of Current English*.

Oxford: Oxford University Press, 1964, Eighth edition 1990.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Nault, William H., dkk. (Ed.). *The World Book Dictionary*. Chicago: World Book, Inc., 1983.

Sinclair, John, dkk. (Ed.). *Collins Cobuild English Language Dictionary*. London: Collins, 1987.

Jurnal, Majalah, dan Makalah

Gadamer, Hans-Georg. "Education is Self Education". Dalam *The Journal of Education Society of Great Britain*, Vol. 35 No.4 (Oxford: Blackwell Publishers 2001), 529–538 .

Kim, Jeong-Hee. "Teacher Action Research as Bildung: An Application of Gadamer's Philosophical Hermeneutics to Teacher Professional Development". Dalam *Journal of Curriculum Studies* 25 Juli 2012, 1–15.

Samho, Bartolomeus. "Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara" dalam *Melintas* edisi 30 Maret 2014, 285–302.

Sørensen, Asger. "Bildung in Hegel's Phenomenology: Acute Alienation and Education". Dalam *Actas I Congreso internacional de la Red española de Filosofía*, Vol. IX 2015, 63–80.

Internet

“Hardiknas 2017 : Pendidikan Indonesia Semakin Baik”,

<http://belmawa.ristekdikti.go.id/2017/05/04/hardiknas-2017-pendidikan-indonesia-semakin-baik/> diakses pada 17 Mei 2017 pukul 05.21.

<http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2017/01/PERMEN-3-TAHUN-2017.pdf> diakses pada 12 Mei 2017 pukul 22.37.

<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf> diakses pada 12 Mei 2017 pukul 22.21.

<http://unpar.ac.id/pengabdian-kepada-masyarakat/> diakses pada 13 Mei 2017 pukul 13.52.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar”,

psma.kemdikbud.go.id/files/Permendikbud_Tahun2016_Nomor019-2.pdf diakses pada 25 Mei 2017 pukul 17.52.

“Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019”,

<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/RenstraKemdikbud2015-2019.pdf> diakses pada 17 Mei 2017 pukul 05.25.

“Universal Declaration of Human Rights”,

http://www.ohchr.org/EN/UDHR/Documents/UDHR_Translations/eng.pdf, diakses pada 26 Februari 2017 pukul 11.37 .

Abidin, Jainal. “Sejarah UN Tanpa Patokan Agama”,

http://www.kompasiana.com/jalabid/sejarah-un_55009708a33311be0b50fd0c diakses pada 18 Mei 2017 pukul 09.40.

Afrian, Muhamad Malik. “Mendikbud: Seratus Persen Kelulusan Ditentukan oleh Sekolah!”,

<http://edukasi.kompas.com/read/2015/04/04/16000041/Mendikbud.Seratus.Persen.Kelulusan.Ditentukan.oleh.Sekolah.>, diakses pada 16 Mei 2017 pukul 17.32

Barthold, Lauren Swayne. “Hans Georg Gadamer (1900–2002)”,

<http://www.iep.utm.edu/gadamer/>, diakses pada 12 Februari 2017 pukul 13.31.

Bohlin, Henrik. “Bildung and Moral Self-Cultivation in Higher Education: What Does it Mean and How Can it be Achieved”,

<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1099530.pdf>, ,2008, diakses pada 28 Februari 2017 pukul 12.00.

Danner, Helmut. “Bildung: A Basic Term of German Education”, 1994,

http://www.helmut-danner.info/pdfs/German_term_Bildung.pdf diakses pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 12.00.

Gunawan, Heri Indra. 4 Maret 2016, “Perkembangan Kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013 (Perjalanan Kurikulum Indonesia)”

<http://www.gurungapak.com/2016/03/perkembangan-kurikulum-1947-sampai.html>, diakses pada 7 Mei 2017 pukul 17.24.

Løvlie, Lars,. “The Test of Practice–An Essay”, [www.mdpi.com/2227-](http://www.mdpi.com/2227-7102/7/1/31/pdf)

[7102/7/1/31/pdf](http://www.mdpi.com/2227-7102/7/1/31/pdf) diakses pada 23 April 2017 pukul 13.30

Ponomban, Terry. “Seminar: Apa Itu?”, <http://yesaya.indocell.net/id766.htm>,

diakses pada 13 Mei 2017 pukul 23.09.

Sumini, Th. “Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesi Guru”,

<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24n>

o1april2010/PENELITIAN%20TINDAKAN%20KELAS%20Th%20sumini.pdf

f diakses pada 16 April 2017 pukul 20.18.